Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kajian Stilistika Dalam *Novel Ikhlas Penuh Luka* Karya Boy Candra

Rani Aprilia[1], Yenny Puspita[2], Juaidah Agustina[3]
[1]Universitas PGRI Palembang, apriliarani0402@gmail.com
[2]Universitas PGRI Palembang, yennypuspita673@gmail.com
[3]Universitas PGRI Palembang, juaidah82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Kajian Stilistika dalam Novel Ikhlas Penuh Luka Karya Boy Candra". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan penggunaan bahasa yang mampu menggambarkan kedalaman emosi, luka batin, dan proses keikhlasan tokoh secara estetis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam novel Ikhlas Penuh Luka karya Boy Candra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur stilistika dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memanfaatkan berbagai gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola. Selain itu, ditemukan berbagai jenis citraan, meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, dan perasaan, dengan citraan penglihatan sebagai bentuk yang paling dominan. Penggunaan majas, citraan, dan diksi emosional berperan dalam memperkuat suasana, memperdalam karakterisasi tokoh, serta mendukung tema kehilangan, kerinduan, dan proses penerimaan diri. Dengan demikian, unsur stilistika dalam novel ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai penguat makna dan emosi cerita.

Kata Kunci: *Stilistika, Novel, Boy, Majas, Citraan, Diksi*.

Abstract

This study is entitled "A Stylistic Analysis of the Novel Ikhlas Penuh Luka by Boy Candra." The study is motivated by the uniqueness of the author's language style in portraying deep emotions, emotional wounds, and the process of achieving sincerity (ikhlas), which creates a strong psychological impact on readers. The objective of this research is to describe the stylistic elements found in Ikhlas Penuh Luka. This study employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data consisted of excerpts from the novel containing stylistic features, collected through reading and note-taking techniques and analyzed descriptively. The findings reveal that the novel employs various figures of speech, including metaphor, personification, simile, and hyperbole. In addition, several types of imagery were identified, namely visual, auditory, tactile, olfactory, kinesthetic, and emotional imagery, with visual imagery being the most dominant. The use of figurative language, imagery, and emotionally charged diction strengthens the atmosphere of the story, deepens character portrayal, and supports the themes of loss, longing, and self-acceptance. Therefore, the stylistic elements in the novel function not only as aesthetic devices but also as powerful tools for conveying meaning and emotion..

Keywords: *Stylistics, Novel, Boy, Figure of Speech, Imagery, Diction.*

Corresponding Author:
Aprilia, Rani
Universitas PGRI Palembang, apriliarani0402@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah kreasi manusia yang diungkapkan melalui bahasa yang estetis dan penuh arti, mengandung nilai-nilai kehidupan (baik dalam bentuk lisan maupun tulisan). Karya ini berfungsi sebagai cerminan ekspresi batin, perasaan, ide, dan filosofi hidup penciptanya terhadap lingkungannya. Intinya, karya sastra merupakan ciptaan yang membawa pesan-pesan khusus dari penulis, bertujuan agar pembaca dapat memahami dan menerima gagasan yang ingin disampaikan. Sebuah karya sastra merefleksikan pemikiran dan kontemplasi penulis, serta diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Sastra memiliki peran vital dalam kebudayaan selain memberikan hiburan, ia juga berperan sebagai sarana penyampaian pesan moral, kritik sosial, alat pelestarian bahasa dan budaya, serta gambaran suatu era. Karya sastra hadir dalam berbagai jenis, salah satunya adalah novel (Jayanti, Suratisna, & Permanasari, 2019).

Karya sastra diciptakan pengarang bukanlan tanpa tujuan dan bukan pula menunjukan hasil karyanya, melainkan pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Betapa saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan oleh seseorang pengarang dalam sebuah karya sastra, sebuah kayra sastra haruslah mengandung cerita yang menarik dan merupakan bangunan terstruktur serta tetap memiliki nilai seni. Hal inilah yang pertama kali akan memotivasi pembaca untuk menghargi dengan membaca atau menganalisis suatu karya sastra. Mempelajari karya sastra merupakan kegiatan yang tak pernah usai karena keterkaitannya dengan segala aspek kehidupan, di mana apresiasi terhadapnya tidak hanya menawarkan kenikmatan cerita dan kepuasan batin, tetapi juga secara esensial membentuk pribadi yang lebih berbudaya, sadar akan kebenaran, dan terpenuhi kebutuhan seninya.

Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memeperlihatkan ciri-cirinya dan gaya masing-masing dari pengarangnya. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut antara lain diperlihatkan. Salah satu khas penggunaan bahasa tersebut antara lain diperlihatkan adalah pada karya sastra novel. Novel adalah cabang karya sastra prosa yang terstruktur dalam beberapa bab atau episode, menyajikan berbagai kisah yang berbeda. Secara definisi, novel adalah prosa fiksi yang menggambarkan karakter dan ide cerita yang dapat bersumber dari kenyataan atau murni dari imajinasi penulis. Dalam praktiknya, novel dikenal memiliki panjang cerita yang melebihi cerpen atau jenis karya sastra lainnya. Karena termasuk fiksi, semua persoalan di dalamnya dikisahkan secara kompleks ceritanya tidak hanya memuat satu konflik, melainkan memiliki kedalaman isi yang saling berkaitan (berkesinambungan). Setiap penulis akan menunjukkan pola penggunaan bahasa yang khas sebagai medium penyampaian cerita, berbeda satu sama lain. Umumnya, setiap pengarang menerapkan teknik gaya bahasa yang beragam dengan memanfaatkan stilistika secara efektif.

Menurut (Nurgiyantoro, 2009:11), Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detai, dan lebih banyak melibatkan sebagai permasalahan kompleks, sebagai bentuk bebas novel memuat sebagai unsur karya sastra yang dapat dijabarkan dengan sebagai permasalah dalam kehidupan. Perspektif ini, karya sastra seperti novel dianggap sebagai wadah yang memanfaatkan kemampuan bahasa untuk menciptakan keindahan. Studi khusus dalam lingustik yang memfokuskan diri pada gaya bahasa dalam karya sastra ini dikenal dengan nama silistika.

Stilistika didefinisikan oleh Leech dan Short sebagai kajian gaya, berfokus pada analisis penggunaan bahasa, khususnya dalam karya sastra. Dalam dunia akademik kontemporer, pendekatan stilistika dibagi menjadi dua lingkup studi bahasa sastra dan bahasa nonsastra. Tujuan utama stilistika adalah mengungkap fungsi estetis dari unsur-unsur kebahasaan yang digunakan. Studi ini meliputi berbagai aspek, seperti bunyi, kosakata,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

struktur kalimat, majas, bahasa kiasan dan figuratif, perangkat retorika, aspek leksikal, gramatikal, kohesi, penyiasatan struktur, citraan, bahkan tampilan grafis. Lebih jauh, stilistika menjelaskan cara penulis menggunakan elemen-elemen linguistik untuk menciptakan efek tertentu pada karya. Meskipun berkaitan dengan gaya (*style*) secara umum, stilistika lebih berfokus pada gaya bahasa menganalisis bagaimana bentuk karya disajikan agar tujuan penulis tercapai secara optimal. Secara ringkas, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang dipakai penulis dalam karyanya. Pemilihan gaya bahasa yang efektif membantu pembaca menemukan kekayaan dan kebaruan makna dalam setiap karya yang dibaca. Sebagai contoh, kajian stilistika sering diterapkan pada novel-novel karya Boy Candra (Isani, N., & Norita, M. 2025).

Menurut Laurensius et al., 2017 dalam (Prathamie, Rizky Rahayu, Nurrdin & Miftahulkhairah Anwar 2021). Stilistika adalah metode yang sangat cocok untuk menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa atau majas dalam sebuah karya sastra, seperti novel. Penelitian-penelitian terdahulu (misalnya, kajian stilistika pada novel *Ikhlas Penuh Luka*) menunjukkan bahwa diksi (pilihan kata) memiliki kaitan yang sangat erat dengan aspek kebahasaan (*linguistik*) dan kesusastraan, terutama dalam kaitannya dengan gaya bahasa dan ungkapan. Dalam karya sastra, diksi berfungsi untuk menggambarkan makna; oleh karena itu, penulis harus memiliki perbendaharaan kata yang luas agar dapat memilih diksi yang paling tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, tanpa mengesampingkan nilai estetika karyanya. Selain itu, bahasa sastra memiliki sifat ekspresif, yang berarti ia mengandung ungkapan-ungkapan yang bersifat individual atau subyektif dari penulis, sehingga pemilihan diksi tersebut secara melekat, membentuk dan mencerminkan gaya bahasa khas pengarang.

Majas gaya bahasa diksi atau pilihan kata memiliki peran penting dalam gaya bahasa majas, karena dapat menjadi ciri khas dari majas tertentu. Secara umum, majas dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: majas pertentangan, majas perbandingan, majas sindiran, dan majas penegasan. Studi yang khusus mengkaji pemakaian gaya bahasa atau majas dalam karya sastra disebut sebagai stilistika. Istilah stilistika sendiri berasal dari definisi gaya (*style*), yaitu kajian terhadap performa atau pelaksanaan kebahasaan, mengenai beragam majas yang diterapkan dalam novel untuk memberikan nilai estetika pada tulisan adalah topik yang menarik. Analisis semacam ini juga bermanfaat untuk memperkaya. (Prathamie, Rizky Rahayu, Nurrdin & Miftahulkhairah Anwar 2021).

Menurut Baldic, Nurgiyantoro, 2014 dalam (Pritojosoa Soenandar, Juanda & Faisal (2022)). Dari perspektif linguistik, karya sastra, khususnya novel, dipandang sebagai wacana yang memanfaatkan potensi bahasa untuk menghasilkan elemen puitis atau keindahan. Salah satu penyumbang estetika ini adalah citraan (imaji), yaitu penggunaan bahasa yang efektif untuk menyajikan kesan yang konkret dan jelas tentang objek, pemandangan, atau tindakan kepada pembaca. Fungsi utama citraan adalah membedakan teks naratif dari wacana yang bersifat abstrak, dan sering kali berkaitan erat dengan simbolisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaman dan menguji fungsi citraan yang digunakan secara mendalam dalam novel "Ikhlas Penuh Luka" karya Boy Candra.

Alasan penelitian memilih novel ini merupakan representasi signifikan dari sastra popular kontemporer di Indonesia yang memiliki daya tarik pembaca yang luas. Analisis terhadap karya popular tidak hanya menguji teori sastra dalam spektrum yang lebih luas, tetapi juga memberikan pemahaman tentang kecenderungan estetika dan tema yang domininan di kalangan masyarakat pembaca saat ini. Dengan semikian, penelitian ini berkontribusi pada pemetaan dinamika sastra pop dan relevansinya sebagai cerminan sosiokultural. Novel "Ikhlas Penuh Luka" memusatkan perhatian pada Basri, seorang juru foto yang fokus utamanya pada pencapaian profesional hingga mengabaikan ranah personal. Narasi utama dibangun di atas konflik batin Basri yang dipicu oleh kematian mendadak sang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ibu. Kejadian ini menyeret Basri ke dalam jurang penyesalan (regret) dan rasa bersalah karena ia merasa prioritas kariernya telah mengorbankan kualitas waktu bersama orang tuanya.

Setelah kehilangan tersebut, Basri bersama ayahnya menghadapi kondisi psikologis berupa kehampaan dan duka mendalam. Proses pemulihan dan pencarian makna keikhlasan oleh Basri menemukan titik balik melalui pertemuannya dengan Genia, seorang figur yang turut mengalami trauma kehilangan serupa. Interaksi dengan Genia berfungsi sebagai katalisator yang memungkinkan Basri mendefinisikan ulang konsep keikhlasan. Novel ini mengajukan pandangan bahwa keikhlasan bukanlah proses *penghapusan* memori duka, melainkan upaya menginternalisasi dan merawat memori positif sebagai langkah untuk mencapai rekonsiliasi dengan pengalaman pahit masa lalu. Seluruh kisah ini dari budaya Kota Padang. Dalam analisis sebuah novel, stilistika dan citraan merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan karena keduanya bekerja dalam sinergi untuk membangun dunia fiksional yang hidup. Stilistika berfungsi sebagai metode atau cara pengarang menuyusun bahasa, sedangkan citraan adalah alat sensoris yang dihasilkan dari susunan bahas tersebut.

Menurut Djumingin dan Juanda, 2019 dalam (Pritojosoa Soenandar, Juanda & Faisal 2022). Citraan (taktil) adalah perwujudan dari indra peraba yang muncul akibat adanya sentuhan atau perabaan. Dalam karya sastra, khususnya novel, citraan ini dihadirkan melalui karakter tokoh atau situasi/objek lain dalam cerita. Kehadiran citraan rabaan dapat meningkatkan nilai estetika sebuah karya. Pembaca karya sastra akan diajak berimajinasi dan seolah-olah merasakan efek sentuhan tersebut, seperti membedakan apakah suatu objek terasa halus atau kasar. Berikut adalah kutipan data yang mengilustrasikan adanya citraan dalam novel *Ikhlas Penuh Luka*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan majas dan citraan dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur stilistika. Sumber data utama penelitian adalah novel *Ikhlas Penuh Luka*, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi yang relevan dengan kajian stilistika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca intensif, menandai, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan berbagai teori stilistika yang relevan. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang mengandung majas dan citraan. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna dan fungsinya dalam novel. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berjudul, "Kajian Stilistika dalam Novel *Ikhlas Penuh Luka* Karya Boy Candra". Novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra ini merupakan karya sastra populer Indonesia yang mengangkat tema kehidupan, kehilangan, luka batin, keluarga, cinta, dan proses keikhlasan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan unsur stilistika berupa majas dan citraan yang digunakan pengarang dalam membangun keindahan bahasa, memperkuat suasana emosional, serta menyampaikan makna yang lebih mendalam kepada pembaca.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekuatan penggunaan bahasa yang khas, khususnya dalam pemanfaatan gaya bahasa (majas) dan citraan yang secara dominan muncul dalam narasi maupun dialog cerita. Novel ini relevan untuk dianalisis melalui kajian stilistika, khususnya pada aspek majas dan citraan dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian stilistika terhadap novel yang dikaji, penelitian ini menemukan bahwa pengarang memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan untuk membangun kekuatan estetika dan emosional dalam cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi aspek leksikal (diksi), gaya bahasa (majas), dan citraan yang saling mendukung dalam menghadirkan pengalaman membaca yang mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosional, pembentukan suasana, serta penguatan karakter tokoh.

a. Temuan pertama berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa (majas). Berdasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan beberapa jenis majas yang dominan digunakan pengarang, yaitu metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola. Majas metafora digunakan untuk memperkuat penggambaran emosi tokoh secara tidak langsung melalui perbandingan simbolik. Majas personifikasi ditemukan dalam penggambaran benda mati atau keadaan abstrak yang diberi sifat seperti makhluk hidup untuk memperkuat suasana emosional. Majas simile digunakan untuk membandingkan suatu kondisi dengan objek tertentu secara eksplisit sehingga makna menjadi lebih mudah dipahami pembaca. Sementara itu, majas hiperbola digunakan untuk menekankan intensitas emosi atau situasi tertentu secara berlebihan agar memberi dampak emosional yang kuat.
b. Temuan kedua berkaitan dengan penggunaan citraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan berbagai jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, dan perasaan. Citraan penglihatan menjadi salah satu jenis yang dominan karena pengarang banyak menghadirkan gambaran visual yang kuat terkait suasana, latar tempat, maupun peristiwa penting dalam cerita. Citraan pendengaran digunakan untuk memperkuat suasana tegang, sedih, maupun tenang melalui bunyi-bunyian yang digambarkan dalam narasi. Citraan perabaan dan penciuman membantu menghadirkan pengalaman sensorik yang membuat cerita terasa lebih nyata. Sementara itu, citraan gerak dan perasaan berperan besar dalam menggambarkan aktivitas fisik serta dinamika emosional tokoh.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tema kehilangan dan proses pemulihan emosional menjadi pusat penggunaan unsur stilistika dalam novel. Hampir seluruh unsur kebahasaan yang ditemukan mendukung penggambaran pengalaman kehilangan, kerinduan terhadap orang yang telah tiada, trauma emosional, serta upaya tokoh untuk melanjutkan kehidupan. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan diksi emosional, majas yang bernuansa kesedihan dan refleksi batin, serta citraan yang memperkuat pengalaman sensorik maupun emosional tokoh.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama novel terletak pada kemampuan pengarang dalam memanfaatkan unsur stilistika untuk membangun kedalaman emosi, menghadirkan suasana yang hidup, serta memperkuat hubungan emosional antara tokoh dan pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan stilistika efektif digunakan untuk mengungkap keindahan bahasa sekaligus makna mendalam yang terkandung dalam karya sastra.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan ini difokuskan pada analisis unsur-unsur stilistika yang ditemukan dalam novel yang dikaji, meliputi aspek diksi, gaya bahasa (majas), dan citraan. Pembahasan ini dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori stilistika serta hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat kajian terhadap data. Dalam kajian sastra, stilistika merupakan pendekatan yang menelaah penggunaan bahasa sebagai medium ekspresi estetik dan pembentuk makna dalam karya sastra. Menurut Ratna (2013), stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang berfungsi untuk mengungkap ciri khas penggunaan bahasa pengarang dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara pilihan bahasa dan efek makna yang dihasilkan.

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengarang menggunakan variasi gaya bahasa yang meliputi metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola. Eksploitasi linguistik ini memperlihatkan upaya sadar pengarang dalam memperkaya dimensi semantis sekaligus memperindah estetika penyampaian cerita. Secara teoretis, keterpautan antara pilihan lingual dan efek estetis ini sejalan dengan pandangan Slametmuljana (dalam Simorangkir-Simajuntak, Tt: 20) bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terbentuk dari gejolak perasaan pengarang untuk memantik respons emosional tertentu dalam hati pembaca. Definisi ini menunjukkan adanya orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada diri pengarang (Pradopo, 2020).

Dalam paradigma kritik ekspresif M.H. Abrams, gaya bahasa dipandang sebagai cerminan langsung dari dunia batin dan persepsi tokoh/pengarang. Lebih jauh, dalam stilistika modern, fenomena ini memanifestasikan fungsi puitik (*poetic function*) Roman Jakobson, di mana bahasa diarahkan pada pesan itu sendiri demi memaksimalkan daya evokatif teks. Gaya bahasa bukan sekadar hiasan luar (*ornamentum*), melainkan instrumen inheren untuk mengonstruksi makna naratif secara total. Majas metafora menjadi bentuk lingual yang dominan dalam novel ini untuk mentransformasikan pengalaman abstrak (emosional) ke dalam perwujudan konkret. Secara formal, metafora mewakili suatu maksud lain secara langsung berdasarkan persamaan tanpa konjungsi komparatif (Tim Eureka Edutech, 2024).

Namun, ditinjau dari Teori Metafora Konseptual George Lakoff dan Mark Johnson, metafora bekerja pada tataran kognitif melalui pemetaan lintas ranah (*cross-domain mapping*). Pengarang meminjam ranah sumber (*source domain*) yang bersifat fisik dan empiris untuk menjelaskan ranah sasaran (*target domain*) yang abstrak, seperti rasa sakit, kehilangan, dan kehancuran batin. Melalui mekanisme ini, abstraksi penderitaan tokoh tidak sekadar tersampaikan sebagai informasi yang kering, melainkan menjelma sebagai pengalaman sensorik yang intens bagi pembaca.

Eksploitasi majas lainnya berfungsi sebagai strategi tekstual untuk menghidupkan atmosfer cerita:

a. Personifikasi: Majas ini melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak (Tim Eureka Edutech, 2024). Dalam stilistika, personifikasi berfungsi melakukan puitisasi latar (*setting*). Alam tidak lagi hadir sebagai latar belakang yang pasif, melainkan bertindak sebagai subjek aktif yang ikut memantulkan gejolak psikologis tokoh.
b. *Simile* (Perumpamaan): Gaya bahasa komparatif ini menggunakan kata hubung eksplisit seperti *layaknya, ibarat, bagai,* atau *umpamanya* (Tim Eureka Edutech, 2024). Kehadiran konjungsi ini menciptakan jarak estetis (*aesthetic distance*). Simile menuntun pembaca melakukan penalaran komparatif terlebih dahulu untuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menemukan titik temu antara dua hal yang berbeda, sehingga menghasilkan efek puitis yang meditatif.

c. Hiperbola: Majas ini menyajikan ungkapan secara berlebihan dan melebih-lebihkan kenyataan (Tim Eureka Edutech, 2024). Dalam perspektif stilistika, hiperbola digunakan sebagai alat amplifikasi emosional. Pengarang melakukan deformasi realitas objektif demi mengejar intensitas realitas psikologis, karena konvensi bahasa sehari-hari dianggap terlalu sempit untuk menampung masifnya konflik batin tokoh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wilza Ravanelli (2018), *"Analisis Stilistika Novel Mendung Tak Bermalam Karya Abu Umar Basyier"*, yang menyimpulkan bahwa metafora dan personifikasi dominan digunakan karena efektivitasnya dalam memproyeksikan lanskap batin tokoh. Kedua penelitian ini secara kolektif menegaskan bahwa bahasa kias (*figurative language*) merupakan strategi estetik sekaligus ekspresif yang integral dalam struktur fiksi. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam novel ini membuktikan bahwa unsur stilistika tidak semata-mata memperindah permukaan teks (fungsi formalistik), tetapi beroperasi sebagai instrumen penting yang menjembatani struktur bahasa dengan konstruksi makna mendalam, yang pada gilirannya berhasil mengintensifkan pengalaman emosional pembaca.

Pengguanaan Citraan dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengarang menggunakan berbagai jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, dan perasaan. Citraan merupakan unsur stilistika yang berfungsi membangkitkan pengalaman sensorik pembaca. Eksploitasi keenam citraan ini menandakan adanya penubuhan narasi (*embodiment of narrative*), di mana teks verbal diaktifkan menjadi sensasi fisik yang nyata dalam kesadaran pembaca. Menurut Rosidi (2020), Citraan adalah kecerdasan seorang penulis yang mampu membuat seorang pembaca seolah-olah merasakan, mendengar, melihat, meraba, apa yang dialami oleh seorang penulis melalui tulisannya. Citraan berfungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indra. Dalam perspektif stilistika kognitif, pandangan Rosidi ini menegaskan proses simulasi mental. Deskripsi indrawi pengarang memicu memori sensorik pembaca, sehingga runtuhlah batas spasial antara teks dan pembaca. Pembaca tidak lagi pasif, melainkan menjadi saksi intim yang ikut mengalami peristiwa fiksional tersebut secara psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citraan penglihatan merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak membangun pengalaman visual untuk menghadirkan latar, suasana, dan peristiwa penting dalam cerita. Dominasi citraan visual ini memperlihatkan strategi pengarang dalam membangun kekuatan imajinatif pembaca. Secara estetika, dominasi visual ini bekerja mirip teknik sinematografi tekstual. Pengarang mengarahkan perhatian pembaca melalui detail warna, pencahayaan, dan ruang untuk mengonstruksi latar secara konkret. Struktur visual yang kokoh ini menjadi jangkar bagi pembaca untuk memahami dunia fiksional sebelum menyelami konflik tokoh yang lebih rumit.

Citraan pendengaran memperkuat suasana melalui bunyi-bunyian, seperti tangisan, suara hujan, atau debur ombak. Kehadiran elemen akustik ini berfungsi sebagai dirigen emosional yang mengatur ritme psikologis narasi dan langsung memengaruhi afeksi pembaca. Citraan perabaan dan penciuman membantu menghadirkan pengalaman sensorik yang lebih dekat dan personal. Kedua citraan ini bersifat sangat intim karena bersentuhan langsung dengan reseptor fisik, sehingga mampu memangkas jarak estetis secara radikal. Sementara citraan gerak memperkuat dinamika cerita melalui aktivitas fisik tokoh, memberikan daya hidup dan mencegah narasi dari deskripsi yang statis. Sedangkan citraan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perasaan secara langsung menggambarkan kondisi emosional tokoh, mengonversi konsep abstrak menjadi getaran batin yang dapat diresapi pembaca secara empiris.

Temuan ini sejalan Kajian yang dilakukan oleh Sopyan Arina, Sutejo, dan Cutiana Windri Astuti (2022) meneliti aspek citraan dalam novel Diam-diam Saling Cinta karya Arafat Nur dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, dan penciuman. Selain itu, ditemukan empat fungsi citraan dalam novel, yakni sebagai sarana pendeskripsian karakter tokoh, melukiskan latar, membangun alur cerita, dan menggambarkan tema novel. Seperti yang ditulis peneliti: "Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis citraan, yaitu (1) citraan visual, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan perabaan, dan (5) citraan penciuman. Terdapat empat fungsi citraan dalam novel ini, yaitu sebagai sarana pendeskripsian karakter tokoh, melukiskan latar, membangun alur cerita, dan penggambaran tema dalam novel." Korelasi intertekstual ini menegaskan bahwa citraan dalam fiksi tidak pernah berdiri sebagai ornamen deskriptif yang terisolasi, melainkan beroperasi secara fungsional dalam sistem struktural teks. Keragaman citraan dalam novel ini termasuk citraan perasaan yang melengkapi temuan Arina dkk. secara simultan menggerakkan elemen intrinsik lainnya. Melalui deskripsi indrawi yang tajam, pengarang melakukan karakterisasi tokoh secara tidak langsung, membangun atmosfer latar, mendorong akselerasi alur, serta mengonkretkan tema besar novel agar dapat diinternalisasi utuh oleh pembaca sebagai sebuah pengalaman eksistensial yang kaya makna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis stilistika dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra, ditemukan bahwa novel ini memanfaatkan unsur gaya bahasa (majas) dan citraan secara dominan untuk membangun kekuatan estetik dan emosional cerita. Pada aspek majas, ditemukan 75 kutipan yang terdiri atas metafora (10), personifikasi (8), hiperbola (7), repetisi (9), paradoks (7), retoris (9), simbolik (6), litotes (5), sarkasme (6), dan simile (10). Sementara itu, pada aspek citraan ditemukan 59 kutipan yang meliputi citraan penglihatan (10), pendengaran (9), perabaan (10), penciuman (9), gerak (10), dan perasaan (11).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengarang dominan menggunakan majas perbandingan dan citraan perasaan untuk menggambarkan konflik batin, kesedihan, kehilangan, kerinduan, dan proses mengikhlaskan orang yang dicintai. Dengan demikian, penggunaan unsur stilistika dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat penyampaian makna dan emosi kepada pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas PGRI Palembang, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khoiril, Anam; Purnama, Yogi; & Mulyani, Sri (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 1–18. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.1-18

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Surakarta: Cakra Books Solo.

Ariaseli Dita, Yenny Puspita (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra https://pdfs.semanticscholar.org/b0fd/76a99cca2e8522361a486d826fcceac3512f.pdf

Auliya. 2022. Keunikan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Populer Indonesia. Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(2), 20–32.

Candra, Boy. 2021. Ikhlas Penuh Luka. Jakarta: Mediakita.

Dewi, Sartika; Al Ma'ruf, Ali Imron; & Nugraha, Dipa (2025). elevansi Kritik Sosial dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 15(1), 99–108.

Handayani, Nur & Usiono. 2025. "Penerapan Metode Kajian Sastra dalam Pembelajaran Bahasa". Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia, 14(1), 45–55. https://doi.org/10.61492/ecos- preneurs.v3i1.253 https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri https://sastranesia.upjb.ac.id/index.php/path/index

Isabillah, N., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Stilistika**.** Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya**,** 3(3), 258–269. https:// doi.10.61132/semantik.v3i3.1932

Isani, N., & Norita, M. (2025). Judul Buku Mereka Ditulis Miring. Kota Penerbit: Nama Penerbit.

Laurensius, L. (2017). Judul Lengkap Buku. Nama Kota Terbit: Nama Penerbit.

Maulida. 2022. Analisis Diksi dan Citraan dalam Novel Indonesia Modern.

Sudjiman (2013:3), pengkajian stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik dan cara sastrawan dengan memanfaat unsur-unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa.

Muhajirah. 2021. Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Modern.

Nur Handayani, & Usiono, Usiono (2025). Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 39–48. https://doi.org/10.61492/ecospreneurs.v3il.253

Nurgiyantoro, B. (2024). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM PRESS.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktaviani Rizka, Yenny Puspita, Achmad Wahiday (2022). Kajian Psikologi HumanistikDalam Novel Nyanyian Gurukinaya Karya Albert Purba Terbit Online pada Website: https://anthor.org/index.php/anthor

Pitaloka, P. K. D. (2022). Analisis Stilistika Novel Pulang Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Siswa SMA Kelas X. [Skripsi/Tesis yang Tidak Dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. Yogyakarta: UGM PRESS.

Prathamie Rahayu Rizky, Nurrudin & Miftahul Khairah Anwar. (2021). Diksi Gaya Bahasa Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika. Diklastri: Jurnal Pendidikan (Linguistik Bahasa Indonesia dan Ssatra Indonesia).

Pritojoso, Soenandar, Juanda, & Faisal. 2022. Analisis Stilistika dan Nilai Estetis dalam Karya Sastra

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pritojosoa Soenandar, Juanda, & Faisal. Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika. HUMAN: South Asian Journal of Social Studies, 2(1), 61–72. https://doi.org/10.26858/human.v2i1.34338

Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 4(1).

Rahmawati, Arinda, I. Nyoman Diarta, dan A.A. Rai Laksmi. 2022. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Estetika dalam Karya Sastra.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 200–207.